

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lima tahun pertama kehidupan merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan serta tidak dapat diulang lagi, maka masa anak di bawah lima tahun (balita) disebut sebagai “masa keemasan” (*golden period*), “jendela kesempatan” (*window of opportunity*), dan “masa kritis” (*critical period*) (Kemenkes RI, 2016). Pada masa keemasan ini, anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa baik dari segi motorik, emosi, kognitif maupun psikososial (Harlimsyah, 2007). Setiap anak tidak akan bisa melewati satu tahap perkembangan sebelum melewati tahapan sebelumnya sehingga apabila satu tahapan perkembangan anak terganggu, maka perkembangan selanjutnya akan terganggu pula dan akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak di kemudian hari (Soetjiningsih, 2010).

Jumlah Balita di Indonesia sangat besar yaitu sekitar 10 % dari seluruh populasi. Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita yang dilakukan setiap bulan menunjukkan bahwa persentase balita umur 6-59 bulan yang tidak pernah ditimbang dan dipantau tumbuh kembangnya dalam 6 bulan terakhir meningkat dari 23,8 % pada 2010 menjadi 34,4 % pada 2013 (Risksdas, 2013). Anak di bawah lima tahun cenderung mengalami keterlambatan perkembangan meliputi perkembangan motorik, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian.

Hasil Sensus Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, jumlah anak usia dini (0-6 tahun) sebanyak 26,09 juta, dari jumlah tersebut 12,6 juta diantaranya berusia 4-5 tahun dan sekitar 384.800 orang (3,05%) anak mengalami keterlambatan perkembangan (Badan Pusat Statistik, 2010). Jumlah anak usia dini (0-6 tahun) tahun 2011 di Provinsi Bali sebanyak 25.130 orang dari jumlah tersebut sebanyak 13.010 orang (51,8%) orang diantaranya berusia antara 4-5 tahun dan sekitar 1.054 orang (8,1%) anak mengalami keterlambatan perkembangan (BPS Provinsi Bali, 2011). Jumlah penduduk Provinsi Bali tahun 2016 berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 2010 pada kelompok umur 0-6 tahun meningkat yaitu berjumlah 325.200 anak dan jumlah anak usia 4-6 tahun di Denpasar yaitu sebanyak 76.500 anak. Keadaan peningkatan penduduk dari tahun sebelumnya menunjukkan keterlambatan perkembangan anak juga akan meningkat (BPS Kota Denpasar, 2016).

Kasus perkembangan anak yang terjadi di lapangan sering kali diremehkan, disembunyikan agar tidak banyak yang tahu atau memang belum tersosialisasikan kepada masyarakat umum. Keterlambatan perkembangan anak yang ditemukan biasanya pada kasus-kasus yang berakibat sudah terlalu jauh, sehingga bantuan yang diperlukan untuk menormalkan kembali perkembangan anak memakan waktu yang tentunya lebih lama pula (Prasetya, 2003). Gambaran perkembangan anak seperti itulah yang masih ada di masyarakat hingga saat ini.

Banyak anak yang tumbuh kembang dan perilakunya tidak sesuai dengan usianya. Pertumbuhan dan perkembangan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi ras atau etnik, umur, jenis kelamin, genetik, dan kelainan kromosom. Faktor eksternal terbagi menjadi tiga yaitu

faktor prenatal, persalinan, dan pasca persalinan. Salah satu faktor eksternal pasca persalinan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah pola asuh orang tua (Supartini, 2014).

Pola asuh pada anak sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga. Pada budaya timur seperti Indonesia, peran pengasuhan lebih banyak dipegang oleh istri atau ibu meskipun mendidik anak merupakan tanggung jawab bersama (Supartini, 2014). Pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk merawat, menjaga, atau mendidik anak. Bentuk pola asuh orang tua terhadap anak terdiri dari pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif memanjakan, dan pola asuh permisif penelantaran (Gunarsa, 2008).

Beberapa hasil penelitian tentang pola asuh orang tua dengan perkembangan anak masih menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian Violita (2015) mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik anak, Nuzulia (2016) menemukan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah. Sebaliknya, Handayani, dkk (2017) menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perkembangan anak. Penelitian Nadya (2015) mengemukakan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun.

Kesalahan pemberian pola asuh dan menyikapi pertumbuhan anak dengan melarang anaknya beraktifitas, sering memarahi anak ketika berbuat salah, membuat anak menjadi murung karena peran dan tanggung jawab sosial yang rendah dalam menginterogasikan anaknya, sehingga timbul kekakuan dan penurunan komunikasi verbal. Ibu merupakan orang yang paling dekat dengan

anak dibandingkan ayah (Manyama, 2017). Interaksi anak dengan ibu merupakan interaksi yang paling efektif untuk menjalin kedekatan dengan anak, serta berpengaruh kepada perkembangan anak. Interaksi ini dapat mempengaruhi perkembangan persepsi, membimbing serta dapat mengendalikan perilaku anak-anak tersebut (Andrade, 2005).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Gembira Loka, Dauh Puri Kaja, Kecamatan Denpasar Utara pada tanggal 7 Maret 2018 melalui wawancara dengan kepala sekolah dan observasi pada 10 anak didapatkan 70% mengalami perkembangan secara normal, ditandai dengan mampu bersosialisasi, mampu berbicara dan berbahasa serta mampu mengikuti perintah sedangkan sebanyak 30% mengalami keterlambatan dalam aspek bicara dan bahasa serta aspek sosialisasi dan kemandirian. Studi dilakukan khusus di PAUD Gembira Loka setelah dilakukan studi di sebelas PAUD Kecamatan Denpasar Utara. PAUD Gembira Loka menjadi pertimbangan tempat penelitian selain karena ada sepuluh anak yang mengalami keterlambatan perkembangan lebih banyak dibandingkan PAUD lainnya, keberadaan PAUD Gembira Loka juga berlokasi di Balai Banjar dimana interaksi dengan keluarga sebagai unit utama pembangun karakter anak dapat lebih mudah diobservasi. Kualitas tumbuh kembang balita perlu mendapat perhatian serius melalui deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh ibu terhadap perkembangan anak usia 4-5 tahun di PAUD Gembira Loka, Dauh Puri Kaja, Kecamatan Denpasar Utara.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pola asuh ibu dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun di PAUD Gembira Loka?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun di PAUD Gembira Loka.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi jenis pola asuh yang dilakukan ibu pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Gembira Loka.
- b. Mengidentifikasi perkembangan anak usia 4-5 tahun di PAUD Gembira Loka.
- c. Menganalisis hubungan pola asuh ibu dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun di PAUD Gembira Loka.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan dan referensi mengenai pola asuh ibu berhubungan dengan perkembangan motorik kasar, motorik halus, perkembangan bahasa, sosialisasi dan kemandirian anak usia 4-5 tahun.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi orang tua diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan motivasi ibu dalam menerapkan jenis pola asuh pada anak-anak mereka, sehingga dengan pola asuh yang baik akan terbentuk perkembangan yang baik pula pada anak.
- b. Bagi guru diharapkan dapat dijadikan acuan untuk menerapkan pola pengasuhan yang tepat dalam memberikan pendidikan yang tepat pada anak didiknya, sehingga tingkat perkembangan anak dapat berjalan normal.
- c. Bagi peneliti dapat melatih keterampilan dalam deteksi dini tumbuh kembang anak meliputi stimulasi perkembangan anak yang sesuai dengan usianya sehingga anak mendapatkan intervensi sesuai perkembangannya.

